

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era globalisasi yang semakin kompleks memberikan pengaruh luar biasa dalam tatanan ekonomi. Kecenderungan pemenuhan kepuasan daripada kebutuhan mendobrak sistem ekonomi untuk terus berproduksi. Semakin bernilai dan bermutu suatu barang, kecenderungan seseorang untuk memiliki barang tersebut semakin tinggi. Pada akhirnya, orang-orang akan berpikir bagaimana memenuhi tingkat kepuasan yang tidak terbatas dengan sumber daya yang ada dan bersifat terbatas (Case dan Fair, 2007). Berangkat dari kondisi tersebut, konsep perdagangan muncul untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan itu dengan cara saling bertukar dan bersepakat.

Perkembangan ekonomi global telah banyak merubah tatanan dalam perdagangan. Awal mulanya, orang-orang akan membeli barang dengan cara menukar barang lain atau biasa disebut dengan istilah *barter*. Semakin meningkatnya ilmu pengetahuan dalam bidang sosial ekonomi, kini perdagangan tidak hanya sebatas menukar barang ataupun uang dan tidak hanya dalam lingkup daerah dalam negeri atau domestik. Telah banyak peraturan dan kesepakatan yang berlaku dalam suatu perdagangan. Hingga saat ini telah berkembang, konsep perdagangan yang semakin kompleks tersebut berlaku dalam tatanan perdagangan antarnegara atau biasa disebut perdagangan internasional.

Perdagangan Internasional merupakan proses tukar-menukar barang atau jasa yang berlandaskan kehendak sukarela oleh masing-masing negara yang terlibat (Adolf, 2005). Pemicu adanya konsep perdagangan internasional ini ialah tidak semua negara mampu memenuhi kebutuhannya sendiri. Kebutuhan domestik yang mendesak memungkinkan suatu negara menjalin suatu kerjasama

dibidang perdagangan untuk saling mencukupi kebutuhan masing-masing negara. Dampak positif atau negatif menjadi bagian dari kegiatan perdagangan internasional, akan tetapi dengan regulasi pemerintah yang tepat mampu meminimalisir potensi yang ditimbulkan.

Menurut Amir (1999), terdapat perbedaan yang kuat apabila membandingkan sistem perdagangan yang berlaku dalam negeri dengan perdagangan internasional. Perdagangan internasional dianggap lebih rumit dan kompleks, karena dibatasi oleh sistem politik negara yang mampu menentukan adanya bea, tarif, ataupun kuota barang dagang. Terdapat berbagai aspek yang mampu menghambat perdagangan internasional diantaranya perbedaan bahasa, budaya, mata uang, taksiran, dan hukum yang berlaku dalam perdagangan.

Menurut Schmitthoff (1989), hukum perdagangan internasional merupakan aturan-aturan yang berlaku dalam mengatur hubungan komersial yang bersifat perdata. Hukum yang dimaksudkan ialah mengatur adanya transaksi-transaksi yang berbeda negara. Bentuk aturan ataupun hukum yang berlaku memungkinkan tidak ada negara atau pihak yang terkait dalam perdagangan dirugikan. Hukum yang berlaku tersebut mutlak untuk diikuti oleh negara bersangkutan sehingga menimbulkan persaingan sehat dalam perdagangan.

Sukirno (1994), menjelaskan bahwa perdagangan internasional memiliki sisi positif, diantaranya: 1) Pemenuhan kebutuhan domestik. 2) Keuntungan berupa spesialisasi produk. 3) Potensi memperluas jaringan pasar, 4) Pertukaran teknologi. Dengan demikian, perdagangan internasional dianggap sebagai kebutuhan yang potensial meskipun dianggap rumit dengan segala aturan atau hukum yang berlaku.

Hutabarat (1997), mengklasifikasikan kegiatan perdagangan internasional menjadi 2 yaitu ekspor dan impor. Amir (2000), mendefinisikan ekspor sebagai upaya negara melakukan penjualan barang atau jasa kepada negara lain dengan

pembayaran menggunakan valuta asing dan komunikasi memakai bahasa asing. Singkatnya, ekspor dapat didefinisikan sebagai kegiatan menjual barang dari domestik ke luar negeri (Mankiw, 2006). Impor menurut Ahsjar (2007:153), ialah kegiatan mendatangkan barang dari luar negeri kedalam negeri atau wilayah pabean dan wajib mengikuti segala ketentuan yang diberlakukan oleh negara pengimpor.

Perdagangan internasional memberikan kontribusi terhadap ekonomi berupa pertambahan nilai pendapatan negara atau *Gross Domestic Produk* (GDP). Sesuai pendapat Smith (1776), dimana untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dengan cara menghitung pendapatan nasionalnya yaitu menambahkan tingkat konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah dan selisih ekspor dan impor dalam satu periode. Jika dimasukkan dalam rumus yaitu : $GDP = C + I + G (X-M)$. Perdagangan internasional menciptakan suatu kemungkinan bahwa suatu negara dapat mengkonsumsi barang lebih banyak dibandingkan dengan barang yang tersedia menurut garis dasar produksi swasembada tanpa perdagangan luar negeri (Lindert, 1994).

Berikut disajikan tabel untuk mengetahui kondisi perdagangan antar negara di dunia, baik ekspor maupun impor terhadap GDP.

Tabel 1.1 : Kegiatan Ekspor Dunia Terhadap GDP

Tahun	2006	2007	2008	2009	2011	2012	2013	2014	2016
rata-rata	41,43	42,53	42,42	43,02	40,95	43,31	42,87	41,84	39,24

Sumber : Data Bank Dunia, diolah penulis tahun 2016

Berdasarkan tabel 1.1, dapat dilihat bagaimana tren kegiatan perdagangan ekspor diseluruh dunia berkontribusi terhadap GDP negara. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa tren perdagangan untuk kategori ekspor diseluruh dunia

mengalami tren penurunan. Kondisi diatas tidak dapat dinilai apakah baik atau buruk bagi negara, karena setiap negara memiliki kondisi yang berbeda. Hal ini tidak lepas dari perhitungan untuk melihat GDP dengan mengurangkan *nett* impor. Namun, satu hal yang pasti bahwa komoditas yang dijual diseluruh dunia mengalami penurunan sejak 5 tahun terakhir atau kelesuan.

Tabel 1.2 : Posisi Kegiatan Ekspor Dunia Terhadap GDP

	Kegiatan Perdagangan Ekspor Dunia				
Tahun	2012	2013	2014	2015	2016
Tertinggi	225,5 (HKG)	225,6 (HKG)	227,9(HKG)	219,4 (HKG)	213,8 (LUX)
Terendah	6,1 (AFG)	5,5 (AFG)	6,3 (AFG)	4,5 (CAF)	6,9 (SDN)

Sumber : Data Bank Dunia, diolah penulis tahun 2016

Berdasarkan tabel 1.2, dapat diketahui negara yang mampu melakukan kegiatan ekspor tertinggi dan terendah. Selama 4 tahun terhitung dari 2012-2015, negara Hongkong mampu mendominasi dalam memanfaatkan kegiatan perdagangan berupa ekspor dalam pertambahan pendapatan nasionalnya. Pada tahun 2016, negara Luxemburg menggeser posisi tersebut untuk kategori ekspor tertinggi tahun 2016. Lebih lanjut, terdapat pula negara yang melakukan ekspor kategori terendah diseluruh dunia. Selama 3 tahun sejak 2012-2016, negara Afganistan menjadi negara yang melakukan ekspor rendah atau presentase rendah terhadap GDP, tahun selanjutnya ditempati oleh Centra Afrika Republic dan Sudan. Kegiatan ekspor akan memberikan pengaruh yang besar terhadap GDP nasional apabila diimbangi dengan kegiatan impor yang minim atau rendah.

Tabel 1.3 : **Kegiatan Impor Dunia Terhadap GDP**

Tahun	2006	2007	2008	2009	2011	2012	2013	2014	2016
Rata-rata	46,32	46,70	47,84	49,44	45,65	47,86	47,91	47,31	45,70

Sumber : Data Bank Dunia, diolah penulis tahun 2016

Berdasarkan tabel 1.3, dapat dilihat bagaimana tren kegiatan perdagangan impor diseluruh dunia. Dapat dilihat bahwa meskipun sempat mengalami kenaikan, tren yang ada menunjukkan kondisi impor mengalami penurunan. Artinya bahwa, beberapa negara telah melakukan antisipasi untuk menekan impor mereka. Impor yang lebih besar daripada ekspor akan berdampak pada kurangnya perhitungan GDP.

Tabel 1.4 : **Posisi Kegiatan Impor Dunia Terhadap GDP**

	Kegiatan Perdagangan Impor Dunia				
Tahun	2012	2013	2014	2015	2016
Tertinggi	221,6 (HKG)	224,4 (HKG)	227,3 (HKG)	219,3 (HKG)	198,8 (HKG)
Terendah	12,2 (BRA)	12,9 (NGA)	13,0 (NGA)	12,5 (NGA)	11,9 (ARG)

Sumber : Data Bank Dunia, diolah penulis tahun 2016

Berdasarkan tabel 1.4, dapat diketahui beberapa negara yang mampu meminimalisir kegiatan impor terhadap GDP dalam kategori tertinggi dan terendah. Selama 5 tahun dihitung dari 2012-2016, negara Hongkong memiliki tingkat perdagangan impor lebih besar dalam perhitungan terhadap GDP nasionalnya., Brazil pada tahun 2012 menjadi negara dengan presentase terendah terhadap GDP, lalu diikuti nigeria selama 3 tahun berturut-turut dan di posisi terendah kategori impor tahu 2016 diduduki oleh negara Argentina.

Secara garis besar, dua tabel sebelumnya menjelaskan bagaimana presentase perdagangan internasional terhadap GDP negara. Menurunnya angka presentase ekspor dan impor terhadap GDP tidak serta merta menunjukkan kelesuan dalam perdagangan. Hal ini berkaitan erat dengan segala faktor pembentuk GDP nasional, bisa jadi setiap negara telah mengalami peningkatan GDP diluar aktivitas perdagangan sehingga presentase perdagangan terkesan mengalami penurunan.

Daya beli masyarakat terhadap suatu komoditas menjadi faktor kunci yang mampu mempengaruhi kuantitas perdagangan. Lebih lanjut, bahwa daya beli masyarakat juga tidak terlepas dari kemungkinan faktor yang lain. Salah satu faktor yang kuat pembentuk daya beli masyarakat dalam perdagangan antar negara adalah nilai tukar. Tinggi atau rendahnya nilai tukar mata uang domestik terhadap asing akan mempengaruhi dalam pengambilan keputusan daya beli masyarakat.

Mankiw (2007), mendefinisikan nilai tukar sebagai perbandingan antara nilai mata uang suatu negara dengan nilai mata uang negara lain. Menurut Sukirno (2004:402), terdapat beberapa faktor penyebab perubahan nilai tukar yaitu: 1) Perubahan selera konsumen, 2) Perubahan harga barang ekspor dan impor, 3) Inflasi, 4) Perubahan suku bunga, dan 5) Pertumbuhan ekonomi. Dapat dikatakan bahwa nilai tukar cukup rentan mengalami perubahan jika mengacu pada banyaknya faktor penyebabnya.

Bank Indonesia mengklasifikasikan faktor yang mempengaruhi permintaan valuta asing menjadi 3, yaitu: Pertama, pembayaran impor. Semakin tinggi kegiatan impor untuk barang dan jasa, menyebabkan besarnya permintaan terhadap valuta asing sehingga nilai tukar domestik akan melemah. Kedua, aliran modal keluar negeri. Besarnya aliran modal domestik yang keluar negeri, menyebabkan semakin besarnya permintaan valuta asing dan memperlemah nilai

tukar domestik. Ketiga, kegiatan spekulasi. Kegiatan spekulasi yang dilakukan oleh spekulan akan berpotensi untuk memperlemah nilai tukar domestik terhadap asing.

Berikut akan sajikan perubahan nilai tukar mata uang terhadap US *dollar* diseluruh dunia.

Tabel 1.5 : Pergerakan Nilai Tukar terhadap US Dollar di Dunia

Tahun	2007	2008	2009	2011	2012	2013	2014	2016
Rata-rata	616,55	660,62	616,06	688,68	708,87	767,51	823,74	1062,77

Sumber : Data Bank Dunia, diolah penulis tahun 2016

Berdasarkan grafik 1.5, dapat dilihat bagaimana tren dari pergerakan nilai tukar terhadap US *dollar* diseluruh dunia. Meskipun sempat mengalami penurunan pada tahun 2014, tren tersebut menunjukkan dominasi nilai tukar melemah terhadap US Dollar. Tidak dapat dipungkiri bahwa beberapa negara mengalami inflasi yang menyebabkan turunnya nilai tukar mereka (menurun) atau secara garis besar bahwa permintaan terhadap *dollar* kian meningkat.

Tabel 1.6 : Posisi Perubahan Nilai Tukar terhadap US Dollar di Dunia

Tahun	Perubahan Nilai Tukar terhadap US <i>dollar</i>				
	2012	2013	2014	2015	2016
Tertinggi	1996,1 (BLR)	3362,3 (BLR)	6238,9 (IRN)	7527,2 (IRN)	5701,9 (BLR)
Terendah	-875,7 (STP)	-51,2 (COL)	-618,5 (STP)	-41,9 (KOR)	-424,9 (MWI)

Sumber : Data Bank Dunia, diolah penulis tahun 2016

Berdasarkan tabel 1.6, dapat diketahui negara yang mengalami perubahan nilai tukar terhadap US *dollar* kategori tertinggi dan terendah. Negara Belarus dan Iran menjadi negara yang mendominasi perubahan paling besar terhadap nilai tukar US *dollar*, masing pada tahun 2011, 2012, 2015 dan 2013-2014. Kondisi

tersebut dapat menandakan bahwa Belarus dan Iran mengalami perubahan nilai yang menurun atau melemah. Sedangkan untuk kategori perubahan nilai tukar yang rendah, pada tahun 2011 ditempati oleh Negara Sao Tome dan Principe yang diikuti oleh negara Columbia (2012), Sao Tome dan Principe (2013), Korea Utara (2014), dan Malawi (2015). Perubahan nilai tukar paling rendah, menunjukkan bahwa nilai tukar mereka semakin menguat terhadap US *dollar*. Kondisi yang demikian dianggap positif mengingat bahwa permintaan uang domestik lebih besar atau negara bersangkutan dapat mengatasi masalah ekonomi termasuk inflasi.

Jika mengacu pada pendapat Sukirno pada tahun 2004, faktor penyebab perubahan nilai tukar salah satunya ialah perubahan harga barang ekspor dan impor. Pendapat tersebut didukung oleh Mutjaba (2016), dalam jurnal yang berjudul *Exchange Rate And Foreign Trade: A Comparative Study Of Major South Asian And South East Asian Countries*. Peneliti mencoba mengungkap hubungan nilai tukar dengan salah satu variabel perdagangan internasional yaitu impor. Temuan yang didapatkan ialah terdapat hubungan jangka panjang antara kurs nilai tukar dengan impor, akan tetapi hanya ditemukan pada 1 sampel negara.

Temuan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Maria (2016) dalam jurnal yang berjudul *Effects of Interest and Exchange Rate Policies on Brazillian Export*. Studi kasus yang dilakukan di negara Brazil selama periode waktu 10 tahun bertujuan untuk mengetahui hubungan suku bunga dan nilai tukar terhadap ekspor. Temuan yang didapatkan adalah adanya hubungan yang positif antara tingkat suku bunga dan nilai tukar terhadap ekspor di Brazil. Hasil ini juga diketahui berpengaruh secara positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Brazil.

Dua penelitian yang telah dilakukan tersebut memberikan satu argumen bahwa variabel perdagangan internasional yaitu ekspor dan impor memiliki

hubungan dengan nilai tukar. Disebut memiliki hubungan dengan perdagangan internasional, sejatinya nilai tukar juga berhubungan erat dengan kebijakan nilai tukar yang berlaku dalam suatu negara. Apabila mencoba untuk mengukur kuantitas perdagangan internasional dengan nilai tukar yang berlaku, belum bisa dipastikan akan mendapatkan hasil yang sama. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan dalam penerapan sistem kebijakan nilai tukar.

Kebijakan nilai tukar yang berlaku saat ini dibagi menjadi 3 yaitu: kebijakan nilai tukar mengambang bebas, nilai tukar mengambang terkendali, dan nilai tukar tetap (Corden, 2002). Setiap kebijakan yang ditempuh akan menghasilkan output yang berbeda terutama dalam kegiatan perdagangan internasional. Belum bisa dipastikan bahwa setiap kebijakan akan memiliki hubungan yang sama. Poin dasar yang perlu diperhatikan adalah setiap kebijakan nilai tukar belum bisa dipastikan memiliki hubungan yang positif terhadap perdagangan internasional.

Penelitian ini ingin melihat hubungan kausalitas perdagangan internasional dengan kebijakan nilai tukar yang berlaku. Beberapa negara yang menerapkan kebijakan tersebut tersebar diberbagai benua dengan kondisi perekonomian yang berbeda. Alhasil, telah ditemukan 10 negara sebagai sampel penelitian berdasarkan 3 kebijakan nilai tukar yang berlaku. Beberapa negara yang menjadi sampel dalam penelitian ini diantaranya : Jerman, Inggris, Jepang, Indonesia, Thiongkok, Brazil, Australia, Turki, Singapura, dan United Emirated Arab.

Mengacu pada data *The World Factbook* yang dipublikasikan dalam situs resmi *Central Intelligent Agency* (CIA), dapat mengetahui posisi setiap negara dalam aktivitas perdagangan dunia tahun 2016. Data yang menjadi acuan untuk setiap kebijakan yang berlaku pada suatu negara diperoleh dari situs resmi *International Monetary and Funding* (IMF) yang dipublikasikan setiap tahun. Untuk melihat pergerakan data setiap bulan dari aktivitas ekspor dan impor dapat dilihat melalui situs resmi dunia.

Berdasarkan data CIA pada publikasi *The World Factbook* tahun 2016, Jerman menempati posisi ketiga dalam kegiatan ekspor maupun impor dunia. Sementara itu, kegiatan ekspor utama Jerman terbesar ke negara Amerika sedangkan impor berasal dari negara Belanda. Selanjutnya, negara Inggris menempati posisi 10 pada aktivitas ekspor dunia, sedangkan aktivitas impornya menempati posisi 5 di dunia. Kegiatan ekspor Inggris lebih banyak ke negara Amerika, sedangkan impor terbesarnya berasal dari negara Jerman. Australia menempati posisi ke 25 ekspor dunia dan posisi ke 20 impor dunia. Hubungan yang cukup erat dari perdagangan internasional Australia dengan Thiongkok, karena secara dominan ekspor dan impor Australia kepada negara Thiongkok. Terakhir, Jepang menempati posisi 4 di dunia pada aktivitas ekspor maupun impor. Kegiatan ekspor dan impor dunia oleh Jepang secara aktif berlangsung dengan negara Thiongkok.

Indonesia menempati posisi 33 pada aktivitas ekspor dunia, sedangkan impor Indonesia menempati posisi 32 dunia. Kegiatan ekspor dan impor Indonesia secara berkelanjutan terhubung dengan negara Thiongkok. Selanjutnya, Turki menempati posisi 29 pada aktivitas ekspor dunia, sedangkan aktivitas impor Turki berada pada posisi 21 dunia. Turki secara aktif melakukan ekspor ke Jerman, sedangkan impor Turki berasal dari Thiongkok. Terakhir, Brazil menempati posisi ke 23 untuk posisi ekspor dunia dan kegiatan impornya menempati posisi 30 dunia. Kegiatan ekspor Brazil ke Thiongkok dan impor Brazil dominan ke negara Amerika.

Thiongkok menempati posisi pertama pada aktivitas ekspor dunia, sedangkan impor Thiongkok menempati posisi 2 dunia dibawah Amerika. Kegiatan ekspor Thiongkok secara dominan berlangsung dengan Korea Selatan, sedangkan impor Thiongkok secara berkelanjutan berasal dari Amerika. Selanjutnya, Singapura menempati posisi 13 pada aktivitas ekspor dunia, sedangkan aktivitas impor Singapura berada pada posisi 15 dunia. Singapura

secara aktif melakukan ekspor ke Thiongkok, sedangkan impor Singapura secara dominan berasal dari Malaysia. Terakhir, United Emirates Arab (UEA) menempati posisi ke 14 untuk posisi ekspor dunia dan kegiatan impornya menempati posisi 17 dunia. Kegiatan ekspor UEA ke negara Jepang dan impor UEA secara dominan terhubung dengan negara Amerika.

Telah berbagai penelitian mencoba mengetahui hubungan nilai tukar dengan perdagangan internasional. Terlebih dengan adanya sistem kebijakan nilai tukar yang berlaku, memungkinkan adanya perbedaan hasil yang ditemukan. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Cavallari dan D'Addona (2015), yang berjudul *Exchange Rates as Shock Absorbers : The Role of Export Margins*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kebijakan nilai tukar mengambang bebas sebagai faktor penting dalam mempengaruhi perdagangan internasional dari segi ekspor. Hasil yang didapat bahwa peneliti menemukan adanya hubungan positif antara inovasi kebijakan ekspor dengan *extensive margin*.

Temuan tersebut didukung oleh Susilo (2001) dalam penelitian yang berjudul Dampak Ketidakpastian Nilai Tukar Indonesia terhadap Pertumbuhan Ekspor Periode 1979 - 1988 : Suatu Pendekatan Teknik Kointegrasi dan Model Koreksi Kesalahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan nilai tukar dengan perdagangan internasional pada saat kebijakan mengambang bebas. Temuan yang didapat ialah dalam jangka panjang perubahan nilai tukar akan memiliki pengaruh yang nyata terhadap ekspor khususnya non migas, akan tetapi dalam jangka pendek akan menunjukkan kondisi yang sebaliknya.

Temuan ini kemudian dibantah oleh penelitian yang dilakukan oleh Yanamandra (2015), dalam jurnal yang berjudul *Exchange Rate Changes and Inflation in India : What is Extent of Exchange Rate Pass-Through to Imports?* Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efek dari perubahan nilai tukar pada

harga impor. Temuan yang didapat ialah ERPT tidak mempengaruhi harga impor dalam jangka pendek dan akan mempengaruhi hal yang lebih luas daripada ERPT dalam jangka panjang.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yanamandra (2015), penelitian lain yang menunjukkan hasil searah sebelumnya dilakukan oleh Goeltom dan Suardhini (1997), dengan judul penelitian Analisis Dampak Intervensi Bank Sentral Dalam Penetapan Nilai Tukar Terhadap Ekspor-Impor Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan perdagangan internasional dengan nilai tukar pada saat kebijakan mengambang terkendali. Hasil yang didapat adalah perubahan yang terjadi pada nilai tukar tidak memiliki pengaruh yang nyata terhadap kegiatan perdagangan internasional.

Berbeda halnya pada saat mengambang terkendali, kebijakan nilai tukar tetap menunjukkan hasil yang searah dengan mengambang bebas. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Rodriguez (2016), dalam jurnal yang berjudul *Economic and Political Determinants of Exchange Rate Regimes: The Case of Latin America*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa sistem nilai tukar tetap di Amerika latin berhubungan dengan ekonomi mikro dan terbuka terhadap arus perdagangan serta keuangan. Semakin besar sektor perdagangan maka akan semakin kecil upaya Pemerintah untuk mematok nilai mata uangnya.

Muncul tanggapan yang berbeda terkait hubungan antara perdagangan internasional dengan nilai tukar pada saat kebijakan. Akan tetapi jika dihubungkan di teori dasar ekonomi maka perdagangan internasional memiliki hubungan yang cukup erat terhadap pertumbuhan ekonomi negara. Kebutuhan suatu negara yang berbeda akan menerapkan kebijakan yang berbeda pula. Belum bisa dipastikan bahwa sistem kebijakan yang berlaku dalam suatu negara akan sama hasilnya dengan negara lain yang melakukan perdagangan internasional.

Berdasarkan kondisi tersebut peneliti ingin menemukan adanya hubungan perdagangan internasional dengan membandingkan setiap kebijakan nilai tukar yang berlaku setiap negara. Temuan yang akan didapat nantinya akan menjawab apakah perdagangan internasional memiliki hubungan secara kausalitas ataupun tidak terhadap nilai tukar pada kebijakan yang berbeda. Negara dengan kondisi yang sama belum tentu dengan kebijakan yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula, hal ini kuat dugaan nantinya ialah faktor lain diluar perdagangan dan kebijakan nilai tukar. Oleh sebab itu, penulis mengangkat judul “**Analisis Kausalitas Perdagangan Internasional dengan 3 Kebijakan Nilai Tukar (Studi Kasus 10 Negara)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun masalah yang dapat dirumuskan dari uraian latar belakang diatas yaitu, apakah terdapat hubungan kausalitas antara perdagangan internasional dengan kebijakan nilai tukar yang berlaku setiap negara?

1.3 Tujuan

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah yang ada yaitu, untuk mengetahui apakah terdapat hubungan kausalitas perdagangan internasional dengan kebijakan nilai tukar yang berlaku setiap negara.

1.4 Manfaat

Adapun beberapa manfaat yang akan timbul dari adanya penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis:

- a. Sebagai kajian studi terbaru mengenai hubungan kausalitas dua arah antara perdagangan internasional dengan kebijakan nilai tukar.
- b. Menambah informasi terkait metode penelitian yang bertujuan untuk melihat hubungan kausalitas dua arah menggunakan metode Toda-Yamamoto.
- c. Sebagai acuan studi dalam pengembangan konsep teori maupun penelitian terdahulu.
- d. Sumbangsih dalam ilmu pengetahuan mengenai eksplorasi terhadap perdagangan internasional dan ekonomi makro Indonesia khususnya kebijakan nilai tukar.

2. Bagi Pemerintah

Sebagai acuan dalam perumusan kebijakan moneter terkait dampak ataupun hubungannya terhadap perdagangan internasional. Hubungan variabel makro ekonomi terhadap perdagangan internasional juga dipengaruhi oleh kebijakan moneter yang berlaku, sehingga untuk mencegah ataupun memanfaatkan potensi yang ada maka diperlukan kebijakan yang mendukung dan linear.